

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN SIKAP KREATIF MAHASISWA
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**
*(The Development Of An Instrument For Students Creative Attitudes Of Guidance
And Counseling)*

Abdurrahman dan Ni Ketut Alit Suarti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

Email: Abdur_banyu@yahoo.com

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan instrumen sikap kreatif mahasiswa yang valid dan reliabel. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi bimbingan konseling sebanyak 123 orang. Hasil analisis faktor konfirmatori orde kedua dengan metode estimasi *robust maximum likelihood* menunjukkan instrumen tersebut valid dan reliabel dengan perolehan muatan faktor $\geq 0,30$ dan nilai- $t \geq 1,96$, demikian juga dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai gabungan composite reliability (CR) sebesar 0,76 dan nilai variance Extract (VE) sebesar 0,50 yang lebih besar dari batas penerimaan $CR \geq 0,70$ dan $VE \geq 0,50$, kesimpulannya instrumen sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan konseling dengan 3 dimensi, 9 indikator dan 15 butir telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebagai hasil sebuah proses pengembangan instrumen.

Kata Kunci: *Pengembangan Instrumen Sikap Kreatif Mahasiswa Program Studi BK, CFA, Reliabilitas Konstruk (CR).*

Abstract: The objective of this research is to develop the valid and reliable assessment instruments of creative attitudes students of guidance and counseling, as many as 255 people. Results of confirmatory factor analysis (CFA) second-order with robust maximum likelihood method shows the valid and reliable instrument with the acquisition value of loading factor $>0,30$ and a significance value of $t > 1.96$, as well as the reliability test results show the value of the combined construct reliability (CR) of 0,76 and a variance value Extract (VE) amounted to 0,50 greater than the limit of acceptance $CR \geq 0,70$ and $VE \geq 0,50$, the conclusion of the assessment instruments of creative attitudes students of guidance and counseling with 3 dimensions, 9 indicators and 15 items have met the standards of validity and reliability as a result an instrument development process

Keywords: *Assessment Instrument Development of students creative attitudes of guidance and counseling, (CFA) Construct Reliability (CR).*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. dari hal ini terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berdisiplin. Hal ini juga dipertegas mengenai moral merupakan sumber dari segala sumber masalah maupun penyelesaian masalah, sehingga moral dapat diartikan sebagai semangat dan juga etika (Pratiknyo, 2009: 88).

Salah satu aspek penting yang dipelajari oleh mahasiswa program studi bimbingan konseling adalah bagaimana mahasiswa memahami posisi dirinya agar dapat berperan aktif dalam pengembangan dirinya secara nyata. Oleh karena itu, pengembangan sikap kreatif menjadi kunci utama agar seorang mahasiswa program studi

bimbingan konseling kelak setelah lulus dapat mengembangkan diri dari proses kajian dan menghadirkan sikap kreatif untuk mendapatkan jenis usaha yang unik, dibutuhkan, memikat, dan mendatangkan keuntungan yang layak. Seorang mahasiswa yang bersikap kreatif cenderung dapat mengapresiasi berbagai peluang untuk segera dapat diputuskan menjadi pilihan yang menjanjikan keuntungan. Oleh karena itu, pengembangan sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan konseling sejak dini sewajarnya disulut agar menjadi pendorong untuk menggerakkan mahasiswa kelak menjadi mahasiswa yang kreatif.

Sikap kreatif ditentukan oleh ciri non bakat. Ciri-ciri tersebut lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, yang meliputi antara lain rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan dan sifat menghargai (Munandar, 1990: 91). Berdasarkan teori bahwa definisi konseptual sikap yang terbagi atas 3 (tiga) komponen, yaitu: 1) Komponen kognisi (pengetahuan) yang berhubungan dengan keyakinan, ide, dan konsep tertentu, 2) Komponen afeksi (perasaan) yang menghubungkan perasaan dengan keyakinan dan ide, kecenderungan perilaku sebagai kesiapan memberikan respon dengan cara yang spesifik, 3) Komponen konasi (predisposisi tindakan) yang merupakan kecenderungan untuk bertindak laku secara persisten berdasarkan bakat yang ditampilkan dan terwujud melalui cipta talen (Clark, 1988: 70), sedangkan dengan memiliki sikap kreatif seseorang ingin maju dengan sesuatu yang baru. Hal tersebut menyangkut pembentukan pola pikir,

misalnya dalam mengemukakan ide-ide serta sikap berani mengambil resiko (Bono, 1992: 118).

Hasil pengukuran sikap kreatif mahasiswa dapat digunakan sebagai umpan balik, bagi dosen maupun mahasiswa dalam pembelajaran. Melalui pengukuran dapat diketahui berbagai bagian dari sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan konseling yang telah dikuasai, dan bagian yang belum dikuasai. Analisis hasil sekor yang diberikan guru atau penguji terhadap sikap mahasiswa dalam pengukuran sikap kreatif idealnya tidak hanya berupa nilai akhir dan ketentuan kelulusan, melainkan juga menunjukkan berbagai kelemahan mahasiswa dalam penguasaan kompetensi tersebut. Hal ini sulit dilakukan oleh dosen karena memerlukan kecermatan dan menyita waktu yang cukup banyak, apalagi setiap dosen umumnya mengamati beberapa mahasiswa. Permasalahan ini dapat diatasi dengan mengembangkan analisis pengembangan instrumen pengukuran sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan konseling.

Salah satu tujuan pengukuran adalah untuk melihat sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan konseling terhadap penguasaan materi perkuliahan yang dipelajarinya. Mahasiswa pada dasarnya dapat menggunakan instrumen pengukuran untuk melakukan evaluasi diri, yaitu mengukur sejauhmana sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan konseling telah dikembangkan, termasuk sikap kreatif menggunakan kreativitas. Terkait dengan hal tersebut, masalah yang perlu dicari pemecahannya adalah bagaimana mahasiswa dapat menggunakan

instrumen pengukuran untuk melakukan evaluasi diri terhadap sikap kreatif yang dipelajari.

KAJIAN TEORI

Kegiatan pengembangan spesifikasi alat ukur pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan. Setiap keputusan harus diambil berdasarkan atas pertimbangan mengenai berbagai hal, misalnya atribut psikologis yang akan diukur, dasar teoritis yang akan dijadikan landasan, subjek yang akan dikenai pengukuran, tujuan pengukuran, cara menggunakan hasil pengukuran, pengaruh berbagai alternatif terhadap reliabilitas dan validitas alat ukur dan sebagainya (Sumadi Suryabrata, 2005:48.).

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengembangkan suatu alat ukur, yaitu: (1) menentukan tujuan penggunaan skor pengukuran, (2) mengembangkan butir/item, (3) menentukan format pengukuran, (4) mereview butir/item, (5) validasi butir/item, (6) melakukan ujicoba, (7) mengevaluasi item, dan (8) melakukan pertimbangan perakitan akhir (Robert F. DeVellis, 2003: 60-100.). Sedangkan menurut Djaali dan Muljono, secara garis besar langkah-langkah prosedur penyusunan dan pengembangan instrumen secara terperinci adalah sebagai berikut: (1) merumuskan konstruk berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji, (2) dari konstruk dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang hendak diukur, (3) membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah

butir, (4) menetapkan besaran atau parameter dalam suatu rentangan kontinum, (5) menulis butir-butir instrumen dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan, (6) melakukan proses validasi instrumen, (7) melakukan pengujian validasi teoritik, (8) merevisi instrumen berdasarkan hasil telaah panel atau pakar, (9) melakukan penggandaan instrumen untuk ujicoba, (10) melakukan ujicoba di lapangan yang merupakan kegiatan validasi empiris, (11) melakukan pengujian validitas empiris dengan menggunakan kriteria internal maupun eksternal, (12) berdasarkan kriteria diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau perangkat instrumen, (13) berdasarkan hasil analisis butir, butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki, butir-butir yang valid dirakit kembali, (14) menghitung koefisien reliabilitas, dan (15) perakitan kembali butir-butir instrumen yang valid untuk dijadikan instrumen (Djaali dan Muljono, 2008:60-63).

Terdapat delapan prosedur yang harus dilewati dalam prosedur pengembangan dan pengukuran konstruk, yaitu: (1) spesifikasi domain konstruk, (2) menentukan item yang merepresentasikan konstruk, (3) pengumpulan data untuk dilakukan uji coba, (4) purifikasi konstruk, (5) pengumpulan data baru, (6) uji reliabilitas, (7) uji validitas, dan (8) menentukan skor pengukuran konstruk (Gilbert A. Churchill, 1979: 66.).

Jadi, pengembangan instrumen merupakan pengembangan alat ukur untuk mendapatkan instrumen baku secara empiris melalui beberapa pengujian. Proses pembakuan instrumen melalui pembuatan,

pengujian, revisi, dan penyusunan pedoman administrasi serta penskoran instrumen, sehingga tingkat keakuratan instrumen dapat dipertanggung jawabkan.

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. menurut Bruno yang dikutip Muhibbin Syah, sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Muhibbin Syah, 2006:120). Sejalan dengan definisikan sikap sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan. Yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2000:15). Sikap menurut Winkel adalah kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagi kemungkinan untuk bertindak (W. S. Winkel, 2014:120), yang bersifat kompleks, yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif meliputi seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, dan pengetahuan. Aspek afektif meliputi perasaan-perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek. Aspek konatif adalah kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak ke arah mana seseorang merespons suatu objek. Sikap tersebut tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat ditarik kesimpulan dari tindakan yang nyata, baik itu verbal ataupun non verbal. Artinya ketika seseorang berperilaku akan merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang muncul dari diri seseorang (Anne Anastasi dan Susana Urbina, 2007:104). Merespons sesuatu dapat bersifat positif atau negatif oleh sebab itu dorongan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan sangat berpengaruh terhadap penguatan diri seseorang. Sebagai contoh mahasiswa yang selalu berhasil disekolah memiliki sikap yang positif terhadap sekolah dibandingkan dengan mereka yang belum mencapai kesuksesan. Untuk memiliki sikap tersebut banyak cara dapat ditempuh salah satunya adalah kreatif. Sejak lahir, manusia telah memperlihatkan kecenderungan mengaktualkan dirinya dalam sikap, cara dan bentuk yang mencakup kemampuan kreatif (Semiawan, Putrawan, dan Setiawan, 2004:60). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara sikap dan kreatif seseorang.

Kreatif itu akan muncul apabila adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Hal ini berarti perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang ataupun dapat menghambat upaya kreatif (Munandar, 2002:12). Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Hurlock bahwa berkreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan

komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan yang baru tersebut, diperlukan suatu yang disebut sebagai objek yang sifatnya dapat dikombinasikan dengan cara yang berbeda. Lebih jauh Hurlock mengemukakan bahwa sesuatu yang baru yang dihasilkan bisa berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru yang mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis, dengan demikian seseorang dapat dikatakan kreatif bila yang bersangkutan mampu mengoptimalkan daya pikir untuk menghasilkan ide-ide yang baik, spontan dan orisinal dalam menyikapi suatu masalah.

Fenomena kreatif menurut yang dikutip oleh Semiawan merupakan suatu model integrative yang mencakup empat fungsi dasar, yaitu: (a) berpikir rasional, (b) perkembangan emosional atau perasaan pada tingkat tinggi, (c) perkembangan bakat khusus (penginderaan cipta telen) dalam kehidupan mental dan fisik pada tingkat tinggi, dan (d) tingkat tinggi

kesadaran yang menghasilkan penggunaan imajinasi, fantasi, dan pendobrakan pada kondisi ambang kesadaran atau ketaksadaran (Semiawan, Putrawan, dan Setiawan, 2004:60).

Seseorang yang memiliki sikap kreatif dapat berkembang dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pengetahuan dan pengalamannya bila ia diberi kesempatan dan kebebasan untuk menggunakan cara yang baru dan berbeda dalam menggabungkan informasi dengan ide yang sudah dimilikinya. Untuk merealisasikan gagasan kreatif menjadi suatu wujud yang dapat diamati, dirasakan, didengar, ataupun dinikmati, perlu dilewati suatu proses yang disebut proses kreatif. Proses kreatif dibagi atas dua bagian aktivitas yakni menemukan dan membuktikan. Penemuan atau discovery meliputi penggunaan imajinasi, permainan ide dan eksplor. Sedangkan pembuktian atau proving meliputi keterampilan, evaluasi dan pengujian. Kedua faktor inilah yang membuat seseorang yakin akan kreasinya. sikap kreatif seseorang ingin maju dengan sesuatu yang baru. Hal tersebut menyangkut pembentukan pola pikir, misalnya dalam mengemukakan ide-ide serta sikap berani mengambil resiko. Sikap kreatif menurut Munandar adalah sebagai ciri non-bakat dari kreativitas. Sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri non aptitude (afektif). Sehubungan dengan itu pengembangan kreativitas seseorang tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif tetapi juga pemupukkan sikap

dan ciri-ciri kepribadian kreatif (Munandar, 2002:11).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap kreatif ditentukan oleh ciri non bakat. Ciri-ciri tersebut lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, yang meliputi antara lain rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan dan sifat menghargai. Berdasarkan kajian teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan sikap kreatif dalam penulisan ini adalah bagaimana sikap seseorang untuk merespons suatu objek secara kreatif. Sikap tersebut dioperasionalkan dalam dimensi antara lain: rasa ingin tahu terhadap suatu permasalahan yang luas, mempunyai daya imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, dan menghargai fantasi.

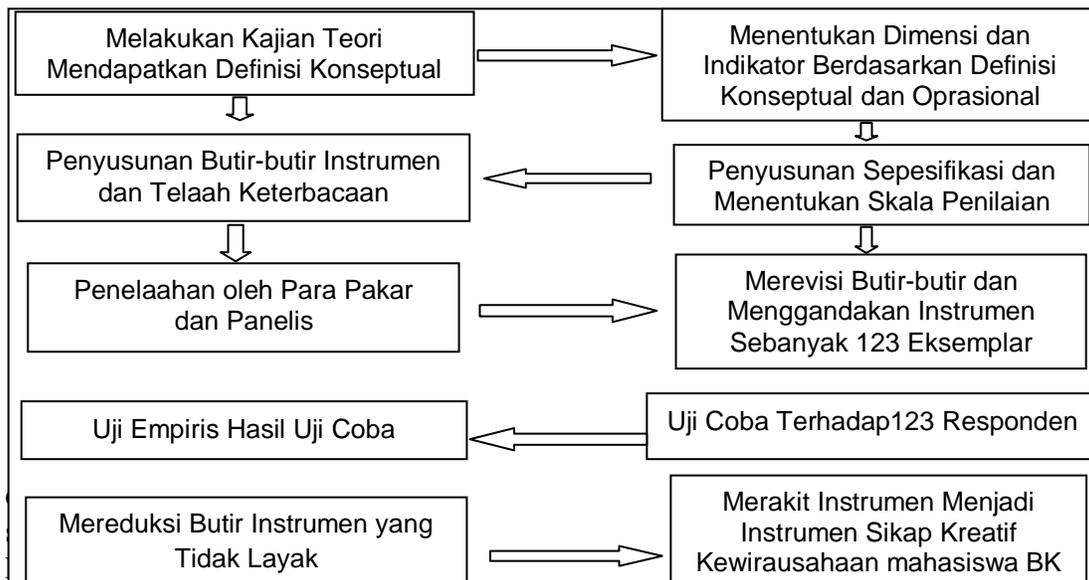
Berdasarkan teori-teori tersebut di atas, dapat ditetapkan bahwa definisi konseptual sikap yang terbagi atas 4 (empat) komponen, yaitu: 1) Komponen kognisi (pengetahuan) yang berhubungan dengan keyakinan, ide, dan konsep tertentu, 2) Komponen afeksi (perasaan) yang menghubungkan perasaan dengan keyakinan dan ide, kecenderungan perilaku sebagai kesiapan memberikan respons dengan cara yang spesifik, 3) Komponen konasi (predisposisi tindakan) yang merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku secara persisten berdasarkan bakat yang ditampilkan dan terwujud melalui cipta talen, 4) Khususnya untuk sikap kreatif dan berkenaan dengan konsep kreativitas dimana muncul ide baru yang original.

Sikap kreatif dimana munculnya ide baru yang original

adalah kesadaran yang menggunakan imajinasi, fantasi dan pendobrakan pada kondisi ambang kesadaran atau ketaksadaran. Sedangkan untuk memunculkandanya kreativitas harus terintegrasi dari ke tiga fungsi tersebut. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual sikap kreatif adalah kecenderungan untuk berfikir rasional, emosional, dan cipta talen.

METODE PENELITIAN

Pengembangan instrumen sikap kreatif mahasiswa bimbingan dan konseling dipaparkan secara jelas desain prosedur pengembangan instrumen sikap kreatif mahasiswa bimbingan dan konseling. Berikut ini adalah desainnya:



Dimensi kognisi diukur oleh empat indikator (A1, A2, A3, dan A4), dan keempat indikator tersebut diukur oleh 8 butir instrumen. Dimensi afeksi diukur oleh empat indikator (B1, B2, B3, dan B4), dan keempat Indikator tersebut diukur oleh 8 butir instrumen. Dimensi konasi diukur oleh lima indikator (C1, C2, C3, dan C4), dan keempat indikator tersebut diukur oleh 8 butir instrumen. Seperangkat instrumen yang bernama instrumen sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. Selanjutnya dilakukan diujicobakan instrumen sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan dan konseling digunakan

yang dijadwalkan oleh IKIP Mataram. Selanjutnya data hasil uji coba tersebut diuji melalui *Analisis Faktor Eksploratori* untuk menguji kelayakan sampel dan butir. Kemudian diuji melalui Structural Equation Modeling (SEM), dengan tahapan: uji kecocokan keseluruhan (*Goodness of Fit*), uji persamaan struktural (structural equation), dan uji persamaan pengukuran (*measurement equation*). Sementara untuk mendapatkan koefisien Reliabilitas Konstruk menggunakan formula CR dan formula Omega.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama menggunakan aplikasi SPSS Statistics Versi 17.0 dan tahap kedua menggunakan aplikasi Lisrel Versi 8.80.

Analisis tahap pertama merupakan analisis tahap awal dari Analisis Faktor Eksploratori, yaitu analisis yang berkenaan dengan uji

kelayakan sampel dan untuk menentukan butir-butir yang layak untuk disertakan dalam analisis faktor dengan melihat nilai Anti-Image Matrices. semua variable butir yang di analisis memenuhi syarat atau tidak terdapat harga di bawah 0,50 ($MSA < 0,50$), ini berarti hasil analisis disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Nilai MSA Dimensi Kognisi Afeksi dan Konasi Hasil Instrumen Sikap Kreatif

Nomor Butir	Indeks MSA	Nomor Butir	Indeks MSA	Nomor Butir	Indeks MSA
A1	0,668	B1	0,578	C1	0,727
A2	0,580	B2	0,349	C2	0,577
A3	0,391	B3	0,604	C3	0,765
A4	0,564	B4	0,710	C4	0,589
A5	0,496	B5	0,635	C5	0,595
A6	0,553	B6	0,486	C6	0,594
A7	0,512	B7	0,564	C7	0,572
A8	0,553	B8	0,637	C8	0,613

Menggambarkan nilai matriks anti-image correlation untuk butir-butir Dimensi 1. Nilai tersebut tertera pada angka koefisien korelasi yang berada pada diagonal matriks yang diberi simbol 'a', yang juga dinamakan Measures of Sampling Adequacy (MSA). Apabila nilai $MSA < 0,5$; maka butir instrumen dimaksud harus dikeluarkan atau dieliminasi dari analisis faktor. Berdasarkan nilai MSA semua butir layak untuk uji lanjut, kecuali pada butir A3, A5, B2, B6 karena nilai $MSA < 0,5$. Sementara MSA tertinggi Dimensi 1 pada butir ke-A1 sebesar 0,668, Dimensi 2 pada butir ke-B4 sebesar 0,710 dan Dimensi 3 pada butir ke-C31 sebesar 0,765 maka analisis lebih lanjut dalam bentuk reduksi terhadap butir yang

tidak layak difaktorkan tidak perlu dilakukan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori.

Evaluasi terhadap tingkat kecocokan data dengan model dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu uji kecocokan keseluruhan model, kecocokan persamaan pengukuran, dan kecocokan persamaan struktural. Ketiga uji tersebut tergambar dalam tahap estimasi awal dan tahap estimasi respesifikasi. Hasil estimasi awal terhadap parameter untuk kecocokan keseluruhan model, persamaan pengukuran, dan persamaan struktural pada ketiga dimensi pembentuk instrumen sikap kreatif.

Selanjutnya, dalam rangka memudahkan penulisan nama dimensi

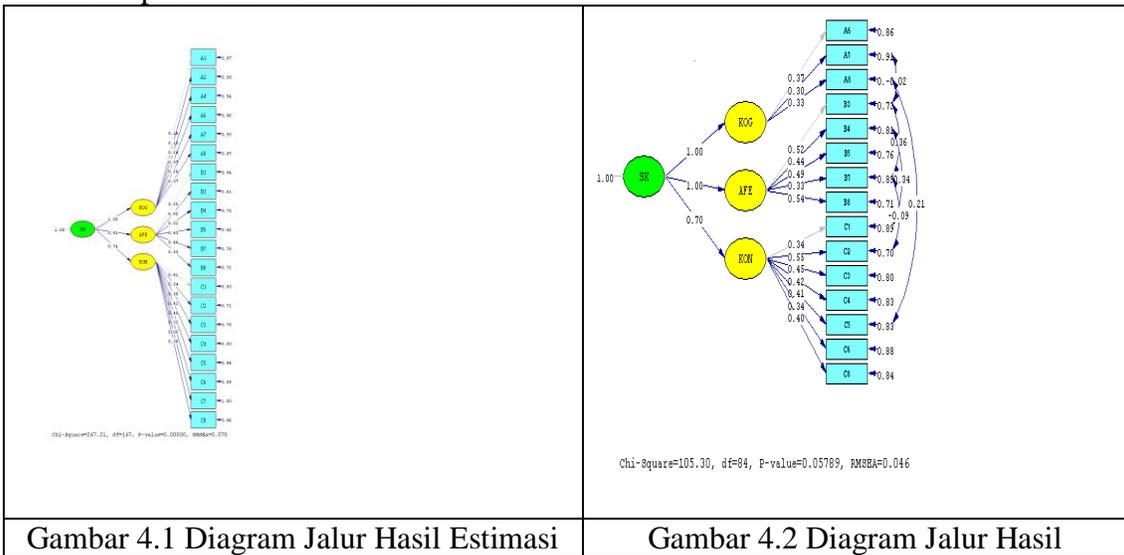
dan indikator disimbolkan Dimensi 1 Kognisi = KOG, Dimensi 2 Afeksi = AFE, dan Dimensi 3 Konasi = KON. Pada dimensi KOG terdapat indikator bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan karir, dan bimbingan belajar. Pada dimensi AFE terdapat indikator bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan karir, dan bimbingan belajar. Pada dimensi KON terdapat indikator bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan karir, dan bimbingan belajar. Dalam tulisan selanjutnya penulisan dimensi tersebut menggunakan simbol-simbol dimaksud.

Berdasarkan output hasil analisis estimasi awal tersebut, seluruh butir dan indikator memiliki nilai $t > 1,96$; tetapi khusus pada persamaan struktural terdapat tanda "W_A_R_N_I_N_G", yang menunjukkan error variance negatif, yaitu KOG di samping itu terdapat beberapa pasang butir yang terindikasi error covariance-nya yang jika dibuat bebas (free) akan meningkatkan nilai Chi-Square, atau bila dilakukan respesifikasi pada pasangan butir tersebut parameter Goodness of Fit

(GoF) menjadi maksimal. Adapun butir-butir yang teridikasi yang dapat memaksimalkan parameter Goodness of Fit bila error covariance keduanya di buat free tertera dalam Lampiran 3.

Demikian juga nilai muatan faktor (loading factor) setiap butir, baik pada Dimensi 1 $> 0,30$. Kecuali untuk butir A1, A2, dan A4,. Sedangkan pada Dimensi 2 $> 0,30$. Kecuali untuk butir B1, dan pada Dimensi 3 semua butir $> 0,30$. Uraian secara lengkap tentang muatan faktor dapat dilihat pada Lampiran 2. Sementara diagram jalur hasil estimasi awai yang juga menggambarkan nilai muatan faktor setiap indikator, nilai muatan faktor dan kesalahan pengukuran setiap butir dapat dilihat pada Gambar 4.1, dan

Berdasarkan Gambar 4.2 dan output hasil estimasi respesifikasi tergambar bahwa semua butir memiliki nilai $t > 1,96$ dan muatan faktor (faktor loading) $> 0,3$; kecuali untuk butir-butir $< 0,3$ di eliminasi yaitu: A1, A2, A4, dan B2 . Tergambar dalam diagram hasil estimasi respesifikasi yaitu:



Awal Instrumen Sikap Kreatif	Estimasi Respesifikasi Data Uji Coba
------------------------------	--------------------------------------

Hasil estimasi parameter setelah dilakukan respesifikasi untuk kecocokan keseluruhan model, persamaan pengukuran, dan persamaan struktural terhadap ketiga dimensi pembentuk konstruk sikap kreatif kewirausahaan secara lebih rinci dapat dilihat pada output analisis CFA hasil spesifikasi (lihat Lampiran 6).

Berdasarkan hasil output pada Lampiran 6 tersebut hasil estimasi dari upaya repesifikasi menunjukkan bahwa seluruh tanda "W_A_R_N_I_N_G" pada bagian persamaan struktural telah hilang

semua. Upaya membuat error variance menjadi positif dilakukan secara berulang dan mendapatkan hasil estimasi konvergen dengan nilai estimasi maksimal. Tetapi untuk butir-butir yang memiliki nilai muatan faktor yang $< 0,3$ pada estimasi awal tidak disertakan dalam estimasi respesifikasi. Hal ini dilakukan karena karena beberapa parameter kecocokan data dan model telah menunjukkan perbaikan. Rangkuman parameter hasil estimasi respesifikasi data uji coba tertera pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Parameter GoF Hasil Estimasi Respesifikasi Data Uji Coba.

No	Ukuran Kecocokan	Kriteria	Hasil Estimasi Respesifikasi	Kategori Kecocokan
1	p-Chi-Square	$p > 0,05$	$p = 0,058$	Cocok
2	RMSEA	$0,05 < RMSEA < 0,08$	0,046	Cocok
	Saturated AIC		240,00	
3	AIC	$< \text{Saturated AIC}$	177,30	Cocok
	Saturated ECVI		1,97	
4	ECVI	$< \text{Saturated ECVI}$	1,46	Cocok
	Saturated CAIC		697,46	
5	CAIC	$< \text{Saturated CAIC}$	314,54	Cocok
6	NFI	$> 0,90$	0,73	Tidak Cocok
7	NNFI	$> 0,90$	0,87	Tidak Cocok
8	PNFI	$> 0,90$	0,59	Tidak Cocok
9	CFI	$> 0,90$	0,90	Cocok
10	IFI	$> 0,90$	0,90	Cocok
11	RFI	$> 0,90$	0,67	Tidak Cocok
12	CN	> 200	121,95	Tidak Cocok
13	Std. RMR	$< 0,08$	0,073	Cocok
14	GFI	$> 0,90$	0,90	Cocok
15	AGFI	$> 0,90$	0,85	Tidak Cocok
16	PGFI	$> 0,60$	0,63	Cocok

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut terlihat 10 Cocok, dan 6 tidak cocok

dari 16 parameter GoF yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa model

yang direncanakan merupakan model yang baik untuk mempresentasikan hasil penelitian. Khusus untuk parameter Nomor 1 merupakan uji untuk mengetahui apakah model yang dirancang (yang diobservasi) tersebut fit atau cocok dengan model hasil estimasi (prediksi). Uji kelayakan model dengan hipotesis:

$$H_0 : \sum = \sum(\theta)$$

$$H_1 : \sum \neq \sum(\theta)$$

Keterangan:

\sum adalah matriks kovarians sampel data

$\sum(\theta)$ adalah matriks kovarian hasil prediksi model

Berdasarkan data tersebut diperoleh p-value lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau menolak H_1 , yang berarti tidak ada perbedaan antara matriks kovarians sampel data dan matriks kovarian hasil prediksi model. Dengan perkataan lain model yang direncanakan sama dengan model yang diestimasi.

koefisien Reliabilitas Konstruk untuk perangkat instrumen sikap kreatif hasil uji coba sebesar 0,76. Sementara rincian muatan faktor dan kesalahan pengukuran perdimensi dan perindikator dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.5 GoF, Validitas dan Reliabilitas Model 2ndCFA SK

No	Butir	SFS	Kuadrat Muatan Faktor	Error	CR	EV	Kesimpulan
1stCFA							
	KOG				0,26	0,11	Reliabilitas kurang baik
1	A6	0,37	0,14	0,86			Validitas baik
2	A7	0,30	0,09	0,91			Validitas baik
3	A8	0,30	0,09	0,91			Validitas baik
	AFE				0,50	0,20	Reliabilitas baik
4	B3	0,52	0,27	0,73			Validitas baik
5	B5	0,44	0,19	0,81			Validitas baik
6	B7	0,49	0,24	0,76			Validitas baik
7	B8	0,33	0,11	0,89			Validitas baik
	KON				0,65	0,19	Reliabilitas baik
8	C1	0,54	0,29	0,71			Validitas

No	Butir	SFS	Kuadrat Muatan Faktor	Error	CR	EV	Kesimpulan
1stCFA							
							baik
9	C2	0.34	0.12	0.88			Validitas baik
10	C3	0.55	0.30	0.7			Validitas baik
11	C4	0.45	0.20	0.8			Validitas baik
12	C5	0.42	0.18	0.82			Validitas baik
13	C6	0.41	0.17	0.83			Validitas baik
14	C7	0.34	0.12	0.88			Validitas baik
15	C8	0.40	0.16	0.84			Validitas baik
2stCFA							
SK					0.93	0.80	Reliabilitas baik
KOG		1.00	1.00	0.00			Validitas baik
AFE		1.00	1.00	0.00			Validitas baik
KON		0.70	0,49	0.51			Validitas baik

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut dapat dihitung Reliabilitas Konstruksi (RK) untuk Analisis Faktor Konfirmatori (AFK) level pertama (1stOrder CFA) Dimensi 1 sebesar 0,26, Dimensi 2 sebesar 0,50, dan Dimensi 3 sebesar 0,65 (perhitungan rinci dapat dilihat pada Tabel 4.4).

Menggunakan formula construct reliability (CR), didapat koefisien Reliabilitas Konstruksi (RK) untuk Analisis Faktor Konfirmatori (AFK) level kedua (2stOrder CFA) pada sikap kreatif (SK) mendapatkan harga RK sebesar 0,93 dan Variance

extracted (EV) sebesar 0,84 dapat disimpulkan bahwa reliabilitas model pengukuran dari semua variabel laten baik pada tingkat kedua adalah baik (Wijanto, 2015:220).

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan instrumen sikap kreatif Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur dan tahapan pengembangan yang dilakukan berdasar hasil kajian dan rujukan ilmiah dari beberapa prosedur

pengembangan instrumen yang dikembangkan oleh pakar pengukuran maupun pakar psikologi.

Tahap pengembangan konstruk dilakukan melalui serangkaian studi dokumen dan literatur, dilanjutkan dengan pengkajian teori-teori dan sintesa konseptual sikap kreatif mahasiswa, sehingga konstruk sikap kreatif mahasiswa secara konseptual dan operasional didefinisikan sebagai; Unjuk kerja nyata atau perilaku yang di tampilkan mahasiswa dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, yang meliputi: (1) kognisi, (2) afeksi, dan (3) konasi.

Tahap pengembangan dimensi dan indikator dilakukan melalui sintesa teori dan konsep sikap kreatif sehingga diperoleh rumusan dimensi yang kemudian dijabarkan dalam indikator sikap kreatif mahasiswa sebagai berikut: (1) Dimensi kognisi ada 4 indikator, (2) Dimensi afeksi 4 indikator, dan (3) Dimensi konasi ada 4 (empat) indikator.

Ujicoba dilakukan dengan ujicoba teoretik dan ujicoba empirik. Hasil ujicoba telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Ini tampak dari hasil analisis data ujicoba empirik dimana nilai dari semua indikator yang ada telah memenuhi kriteria muatan faktor atau SLF dan memenuhi kriteria signifikansi artinya instrumen sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas atau valid. Demikian juga dengan hasil uji reliabilitas gabungan dan analisis kecocokan keseluruhan model, dimana sebagian besar ukuran GOF yang ada telah memenuhi kriteria yang ditetapkan secara teoretik. Dengan

demikian semua dimensi dan indikator telah memenuhi kriteria instrumen yang valid dan reliabel.

Sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang terdiri dari dimensi: kognisi, afeksi, dan konasi telah memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga relevan dalam menilai sikap kreatif mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilihat pada tiap indikator dari masing-masing dimensi itu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan konsisten atau reliabel dalam melakukan pengukuran. Namun demikian sebelum digunakan secara lebih luas Instrumen ini masih perlu di ujicoba lagi pada sampel yang berbeda dan lebih besar serta luas wilayah yang juga harus lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abduljabar. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Azwar, Saefuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Djaali, dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasaranan, 2008.
- Gable, Robert K., dan Marian B. Wolf. *Instrument Development in The Affective Domain: Measuring Attitude and Values in Corporate and School Settings*. Boston:

- Kluwer Academic Publishing, 1993.
- Gozali Iman dan Fuad. *Struktural Equation Modeling; Teori Konsep dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80*, Edisi II. (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro) 2008.
- Gibson James, L. *et. al., Organization: Behavior, Structure, Processes* (New York: The McGraw-Hill Companies Inc., 2012
- Latan Hengky, *Struktural Equation Modeling, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta 2012.
- Mardapi, Djemari. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes* YogJakarta: Mitra Cendekia Press, 2008.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Semiawan, Conny R., Made Putrawan, dan Th. I. Setiawan. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sekaran Uma, *Research Methods For Business, (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Buku 2, terjemahan Kwon Men Yon. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta. 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Thorndike, Robert L. *Applied Psychometrics*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1982.
- Wijanto, Setyo Hari. *Struktural Equation Modeling dengan LISREL 8.8, Konsep dan Tutorial*. Jakarta: PT. Graha Ilmu. 2008.